

Pemberdayaan Masyarakat Buddha Melalui Ekonomi dan Ekolog

Jessica Cendana¹, Karina Natalia², Partono Nyanasuryanadi³

^{1,2,3} Magister Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratingga - Boyolali

e-mail: Jcendana789@gmail.com

Abstrak

Mewujudkan masyarakat Indonesia yang bertakwa, maju, sejahtera dan cerdas, saling menghormati antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dalam kerangka Negara Republik Indonesia (NKRI). Untuk mencapai tujuan tersebut, Kementerian Agama berupaya membina dan mendorong usaha/kegiatan organisasi sosial keagamaan. Ajaran Buddha menawarkan dua pilihan dalam hidup: menjadi pemilik rumah atau menjadi pabbajita. Jika memilih menjadi pemilik rumah, tentu individu tidak akan terhindar dari permasalahan ekonomi. Nilai-nilai Buddha memberikan pedoman bagaimana seharusnya para perumah tangga memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip moral, cara menyimpan sebagian dari harta yang diperolehnya, bagian digunakan untuk investasi dan sebagian lagi untuk digunakan sebagai cadangan ketika kita melewati masa-masa sulit. Empat prinsip utama dalam visi Buddha pengelolaan lingkungan adalah keterkaitan antara interaksi manusia dan alam, upaya mencapai kemurnian batin yang diwujudkan dalam alam, hutan dan pepohonan.

Kata kunci: *Ekonomi, Ekolog, Pemberdayaan Masyarakat*

Abstract

Creating an Indonesian society that is devout, advanced, prosperous and intelligent, with mutual respect between religious communities in social, national and state life, within the framework of the Republic of Indonesia (NKRI). To achieve this goal, the Ministry of Religion seeks to foster and encourage the business/activities of religious social organizations. Buddhism offers two choices in life: to be a homeowner or to be a pabbajita. If you choose to become a home owner, of course individuals will not avoid economic problems. Buddhist values provide guidelines on how householders should earn income to meet their daily needs without ignoring moral principles, how to save part of the wealth they acquire, use part for investment and part to use as a reserve when we go through difficult times. . The four main principles in the Buddhist vision of environmental management are the connection between human interaction and nature, the effort to achieve inner purity which is manifested in nature, forests and trees.

Keywords : *Economics, Ecology, Community Empowerment*

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan jangka panjang di bidang agama yang dicapai oleh Kementerian Agama adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang bertakwa, maju, sejahtera dan cerdas, saling menghormati antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dalam kerangka Negara Republik Indonesia (NKRI). Untuk mencapai tujuan tersebut, Kementerian Agama berupaya membina dan mendorong usaha/kegiatan organisasi sosial keagamaan. Hal ini tercermin dalam rencana strategis Kementerian Agama yang menyebutkan perlunya optimalisasi pengelolaan dana keagamaan dan barang sosial yang merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan angka kemiskinan. Apapun agama atau keyakinan yang dianut seseorang atau masyarakat, tidak akan kebal terhadap permasalahan ekonomi.

Persoalan pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan dan papan) untuk bertahan hidup di dunia yang semakin materialistis dan kompetitif tidak dapat diabaikan. Pertanyaan ini mungkin terlihat sepele pada pandangan pertama, namun bisa menjadi sensitif dan menjadi faktor penting dalam kesenjangan sosial. Pertanyaan ini harus menjadi perhatian semua pihak. Instansi pemerintah dan organisasi keagamaan harus mampu memainkan peran strategis dalam menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan komunitas yang menjadi tanggung jawab atau pembinaannya. Jika kita melihat keberadaan komunitas buddhis yang tinggal di pedesaan, jelas terdapat kesenjangan ekonomi, terutama jika dibandingkan dengan komunitas buddhis yang tinggal di perkotaan.

Ajaran Buddha menawarkan dua pilihan dalam hidup: menjadi pemilik rumah atau menjadi pabbajita. Jika memilih menjadi pemilik rumah, tentu individu tidak akan terhindar dari permasalahan ekonomi. Sistem ekonomi kapitalis liberal dunia Barat mendominasi dan meluas hampir ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan berkembangnya gaya hidup konsumeris dan sikap materialistis. Gaya hidup konsumeris dan materialistis ini tidak sesuai dengan ajaran Buddha tentang hidup sederhana, rendah hati, dan lurus demi kebahagiaan semua makhluk hidup. Model ekonomi Buddha dan barat tidak selalu harus saling bertentangan karena masing-masing model menawarkan langkah dan jalan berbeda untuk membantu umat manusia menjadi lebih bahagia. Jika umat Buddha fokus pada atribut mental/spiritual, ilmu ekonomi barat menekankan pada benda-benda yang berwujud. Kajian ilmiah semakin mendukung manfaat mempraktikkan altruisme, mindfulness, dan etika Buddhis harus dimulai pada tingkat individu untuk mencapai keseimbangan (Shi, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi (Novie, 2017). Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman. Analisis data menurut Tri (2017) adalah suatu proses analisis yang terdiri dari empat tahap kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ekonomi dan Ekologi dalam Ajaran Buddha

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu tentang prinsip-prinsip produksi, distribusi dan penggunaan barang dan kekayaan, seperti industri dan perdagangan (KBBI, 2016). Dalam ilmu ekonomi, terdapat tiga sumber permasalahan, yaitu kelangkaan sumber daya, pilihan untuk mengatasi kelangkaan tersebut, dan biaya atau pengorbanan yang timbul dari pilihan yang diambil. Prinsip dasar ilmu ekonomi adalah memaksimalkan keuntungan dimana kita mencapai hasil terbaik dan meminimalkan kerugian dengan pengorbanan yang paling sedikit. Prinsip ekonomi berlaku pada tiga kegiatan ekonomi: produksi, distribusi dan konsumsi.

Ilmu ekonomi Buddhis tidak hanya mempertimbangkan nilai-nilai etika dari aktivitas ekonomi, namun juga mencoba memahami realitas dan mengarahkan aktivitas ekonomi selaras dengan "segala sesuatu sebagaimana adanya". Hal ini mensyaratkan agar penghidupan seseorang tidak menimbulkan penderitaan atau merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kunci ekonomi Buddhis adalah kesederhanaan, ekologi dan tanpa kekerasan. Tujuan kehidupan ekonomi, dalam perspektif ekonomi Buddhis, adalah mencapai kebahagiaan maksimal tanpa merugikan makhluk hidup lainnya. Dalam sebuah jurnal disebutkan bahwa nilai-nilai inti ekonomi Buddhis adalah kasih sayang dan kerja sama untuk mencapai kemakmuran, menuju kebijaksanaan yang lebih tinggi (pañña) (Prayukvong, Huttasin, & Foster, 2015).

Ilmu ekonomi Buddhis berpendapat bahwa pañña atau kemampuan memahami sesuatu menurut sifatnya adalah cara produksi sedangkan sukha adalah hasil munculnya

panñña. Tingkat sukha yang lebih tinggi dalam perekonomian Buddha hanya dapat dicapai dari panñña yang tidak memerlukan konsumsi atau sumber daya tambahan, sehingga perekonomian Buddha dapat dianggap sebagai perekonomian yang paling efisien secara finansial. Ilmu ekonomi Buddha menganjurkan pembangunan berkelanjutan, terutama di dunia yang saat ini berada di ambang bencana iklim akibat konsumsi yang tidak efisien, sebuah konsep yang tidak dapat dipahami dengan jelas dalam ilmu ekonomi arus utama. Bagian tersulit dalam perekonomian Buddhis adalah mengetahui cara menyebarkan panna kepada sebanyak mungkin orang (Puntasen, 2007).

Penerapan ekonomi Buddha pada kasus Indonesia dapat dilihat pada Sri Sultan Hamengku Buwono tentang Politik dan Administrasi. Dinamakan berdasarkan konsep tradisional Jawa, "Penyatuan Raja dan Rakyat", yang terakhir dirinci dalam pidatonya pada tahun setelah menerima gelar doktor kehormatan dari Australia (2015). Penyatuan Raja dan Rakyat lebih konkrit dan operasional dibandingkan dokumen Sufficient Economy di Thailand atau Gross National Happiness di Bhutan yang asli, dan sebagai gubernur, Sri Sultan juga memiliki mandat dan kapasitas untuk melaksanakannya, namun hingga saat ini, hal tersebut sebagian besar luput dari perhatian peneliti internasional, belum lagi ekonomi Buddha (Drechsler, 2019)

Dalam perekonomian Buddhis, tidak merugikan diri sendiri atau orang lain merupakan prinsip penting yang digunakan sebagai kriteria dasar tindakan manusia. Perekonomian Buddha harus konsisten dan selaras dengan seluruh proses sebab akibat agar perekonomian beroperasi sedemikian rupa sehingga tidak merugikan diri sendiri atau makhluk hidup lainnya. Konsumsi dan kekayaan ekonomi, meskipun penting, bukanlah tujuan akhir melainkan hanya landasan pembangunan dan peningkatan kualitas hidup manusia. Ekonomi Buddha memastikan bahwa penciptaan kekayaan mengarah pada kehidupan di mana orang dapat memenuhi potensi terbaiknya dan berbuat lebih banyak kebaikan. Tujuannya adalah kualitas hidup, bukan kekayaan. Dalam sebuah paper dikatakan bahwa ekonomi Buddhis sangat konsisten dengan perubahan saat ini yang lebih melihat secara jangka panjang keharmonisan manusia dengan lingkungan alam (Daniels, 2003).

Ekologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu oikos yang berarti rumah atau tempat tinggal dan logos yang berarti ilmu. Secara harfiah, ekologi adalah studi tentang organisme "di rumah". Istilah ekologi diciptakan oleh ahli biologi Jerman Ernst Haeckel pada tahun 1866, yang ia definisikan sebagai ilmu tentang hubungan antara organisme dan dunia di sekitarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan alam (kondisi) (lingkungan) yang melingkupinya. Oleh karena itu, ekologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Eco-Dhamma adalah jalan Buddhis yang berhubungan dengan ekologi. Ekologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya sebagaimana dijelaskan oleh Ernst Haeckel (dalam Ramli, 1989). Mengenai konsep timbal balik dalam Dharma adalah Paticcasamuppada. Hubungan timbal balik dan saling ketergantungan ini terjadi pada manusia, hewan, tumbuhan dan alam. Hubungan yang saling ketergantungan ini dapat saling mempengaruhi, karena saling berinteraksi, jika salah satu sistem rusak maka sistem yang lain juga akan terkena dampaknya. Seperti halnya lingkungan hidup, jika lingkungan rusak maka kehidupan pun ikut hancur. Dalam karya Buddhis sebelumnya, tidak ada penjelasan ekologis yang spesifik. Namun setiap ajaran agama Buddha mengandung nilai moral yang diterapkan sejak zaman Buddha hingga saat ini. Agama Buddha saat ini memegang posisi sebagai agama ramah lingkungan, yaitu agama yang menghargai lingkungan. Dengan demikian, agama Buddha tampil sebagai salah satu agama yang paling serius atau setidaknya salah satu agama yang tanggap dan peduli terhadap lingkungan alam (Obadia, 2013). Agama Buddha diyakini bisa menanggapi tantangan lingkungan. Setiap ajaran Buddha bertujuan untuk mencapai pembebasan. Untuk mencapai pembebasan perlu menambah wawasan, melenyapkan kekotoran batin, dan memahami kelahiran kembali (Schmithausen, 1997: 1-74).

Kesadaran Lingkungan dalam Masyarakat Buddha

Prinsip pengelolaan lingkungan hidup yang kedua dalam pengertian Buddha adalah menghargai lingkungan hidup merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencapai kesucian batin. Tanpa lingkungan yang baik, manusia tidak dapat mencapai kesucian batin. Salah satu ajaran Buddha untuk mencapai kesucian batin adalah melalui meditasi. Buddha mengajarkan orang untuk melihat ke dalam diri mereka sendiri melalui kegiatan meditasi. Aktivitas meditasi dalam ajaran Buddha tidak dapat dipisahkan dari alam semesta. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Nyanasuryanadi (2004) yang mengemukakan bahwa ketika seseorang dengan kemampuan kognitif melihat dirinya, maka ia juga melihat seluruh alam semesta saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Berdasarkan perspektif ini, terlihat bahwa tujuan Buddha yaitu kemurnian batin, yang ditandai dengan keseimbangan antara manusia dan alam, akan berdampak positif terhadap pelestarian lingkungan.

Prinsip pemahaman Buddhis tentang pengelolaan lingkungan hidup adalah bahwa merusak tanaman, dalam pandangan Buddhis, merupakan pelanggaran pasal. Sang Buddha dan murid-muridnya tidak merusak benih, benih tetap dapat tumbuh dan tidak membahayakan tanaman. Para bhikkhu disarankan untuk tidak melakukan perjalanan pada musim hujan untuk menghindari kemungkinan menginjak tunas pohon atau mengganggu kehidupan hewan kecil yang muncul setelah hujan. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Taniputra (2006) yang menyatakan bahwa biksu yang menyebabkan kerusakan pada pohon bersalah. Berdasarkan sudut pandang tersebut terlihat bahwa ajaran agama Buddha peduli terhadap seluruh makhluk hidup baik besar maupun kecil sebagai satu kesatuan utuh yang perlu dirawat. Melalui pemahaman dan penerapan ajaran agama Buddha, keseimbangan dan kelestarian lingkungan dapat tercapai.

Etika Lingkungan dalam Tindakan Ekonomi dan Ekologi

Prinsip-prinsip etika lingkungan didasarkan pada dua elemen kunci teori biosentris dan ekosentris; Pertama, komunitas moral tidak terbatas pada komunitas sosial tetapi juga mencakup seluruh komunitas ekologis. Kedua, manusia pada hakikatnya bukan hanya makhluk sosial tetapi juga makhluk ekologis. Dua unsur pokok di atas yang mewarnai seluruh prinsip etika lingkungan hidup adalah sebagai berikut:

1. Sikap Hormat terhadap Alam (Respect for Nature)

Semua teori tentang etika lingkungan; seperti antroposentrisme, biosentrisme, dan ekofeminisme mempunyai cara pandang berbeda terhadap lingkungan, namun keduanya mengakui bahwa alam semesta harus dihormati.

2. Prinsip Tanggung Jawab (Moral Respond For Nature)

Prinsip menghormati alam merupakan tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam dan semua makhluk hidup diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan tunggal untuk melayani kepentingan manusia.

3. Solidaritas Kosmis (Cosmic Solidarity)

Prinsip solidaritas kosmis bersumber dari kenyataan bahwa manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam semesta. Menurut ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan yang setara dan setara dengan alam lainnya. Prinsip ini menimbulkan rasa solidaritas pada diri manusia, khususnya rasa kesatuan dengan alam dan makhluk hidup lainnya.

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (Caring for Nature)

Prinsip etika yang ditekankan oleh visi ekofeminisme adalah kesetaraan hidup antar makhluk hidup, agar manusia saling mencintai, menghargai dan peduli terhadap alam. Sebagai komunitas ekologis, manusia menyadari bahwa setiap makhluk hidup berhak untuk dilindungi, dirawat, dan tidak dirugikan.

Model Ekonomi Berkelanjutan dalam Masyarakat Buddha

Dalam Anguttara Nikaya IV, 285 Sang Buddha menjabarkan bahwa keberhasilan usaha kita paling sedikit tergantung pada empat faktor utama yaitu:

1. UtthanaSampada

Rajin dan bersemangat di dalam bekerja, memperoleh kekayaan melalui usaha yang berlandaskan keterampilan dengan kesungguhan. Dalam menghadapi situasi ekonomi saat ini yang sangat ketat persaingannya maka kepandaian saja bukanlah satu-satunya jaminan keberhasilan. Selain itu, perlu adanya keterampilan atau kemampuan khusus yang dapat menjadi faktor penting menuju kesuksesan, disamping kerja keras, pelatihan, pengalaman dan strategi saja.

2. ArakkhaSampada

Jagalah baik-baik kekayaan yang telah engkau peroleh. Mempertahankan kesuksesan adalah hal yang terkadang diremehkan oleh sebagian orang yang sudah merasa sukses dalam bisnisnya. Mempertahankan kesuksesan di sini melibatkan pemeliharaan sistem yang digunakan dan hasil yang diperoleh serta upaya untuk memperbaikinya lebih lanjut.

3. Kalyana-mitta

Mempunyai teman-teman yang baik. Dalam istilah Buddha, lingkungan yang baik, jujur, cerdas, terpelajar, mulia dan disertai teman-teman yang suportif, akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kemajuan ikhtiar kita.

4. Samajivikata

Hiduplah sesuai penghasilan, tanpa boros atau pelit. Materi dalam agama Buddha bukanlah musuh yang harus kita jauhi, namun juga bukan guru yang harus kita sembah. Kita harus netral terhadap materi dan bisa memanfaatkannya dengan tepat sesuai kebutuhan kita.

Tantangan dan Hambatan dalam Upaya Pemberdayaan masyarakat Buddha Melalui Ekonomi dan Ekologi

Berikut beberapa tantangan yang mungkin dihadapi ketika mencoba memberdayakan komunitas Buddha melalui ekonomi:

1. Tantangan Budaya

Nilai-nilai budaya yang konservatif atau tradisional dapat menjadi penghalang untuk mengadopsi perubahan ekonomi. Tidak menerima konsep-konsep modern atau gagasan-gagasan baru yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional.

2. Keterbatasan Akses ke Sumber Daya

Komunitas Buddha memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi, seperti modal usaha, pendidikan, dan pelatihan kejuruan. Kesenjangan ekonomi dan pendidikan dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam program ekonomi.

3. Perubahan Iklim Ekonomi

Perubahan lingkungan perekonomian global dapat mempengaruhi sektor perekonomian lokal dan mengurangi kesempatan kerja atau kesejahteraan masyarakat. Ketidakstabilan ekonomi dapat menyulitkan masyarakat untuk merencanakan atau memperluas usaha ekonominya.

4. Tantangan Infrastruktur

Keterbatasan infrastruktur, seperti akses transportasi dan teknologi, dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di wilayah yang dihuni komunitas Buddha. Kurangnya fasilitas pendukung seperti pasar, pasokan listrik dan akses terhadap air bersih dapat menghambat perkembangan usaha ekonomi.

5. Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan gender dapat menjadi hambatan bagi pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Buddha. Norma budaya membatasi peran perempuan dalam kegiatan ekonomi atau pengambilan keputusan keluarga.

6. Ketidakstabilan Politik

Ketidakstabilan politik di suatu daerah dapat menghambat pembangunan ekonomi dan menimbulkan ketidakstabilan sosial. Konflik politik atau keamanan dapat menghambat pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi.

7. Pendidikan dan Keterampilan

Terbatasnya pendidikan dan keterampilan dapat menyulitkan individu untuk memasuki sektor ekonomi yang lebih maju. Tantangan dalam memberikan pelatihan profesional untuk memenuhi kebutuhan pasar.

8. Perubahan Perilaku dan Mentalitas

Perubahan perilaku atau psikologi masyarakat dikaitkan dengan konsep pemberdayaan dan partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi. Mengatasi penolakan terhadap perubahan atau ketakutan akan risiko ketika mengembangkan bisnis.

9. Tantangan Teknologi dan Inovasi

Kurangnya akses atau pemahaman terhadap teknologi dan inovasi dalam pengembangan ekonomi bisnis. Tantangan terkait adopsi teknologi dan inovasi baru untuk meningkatkan daya saing.

Berikut beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya pemberdayaan komunitas Buddha melalui ekologi:

1. Interpretasi Nilai Agama

Tantangan dalam menafsirkan dan menerapkan nilai-nilai Buddha dalam konteks perlindungan lingkungan. Perbedaan pandangan atau penafsiran antara kelompok atau aliran Buddha tertentu.

2. Ketidaksetujuan dalam Komunitas

Ketidaksepakatan dalam komunitas Buddhis mengenai prioritas pemberdayaan ekologi. Beberapa orang mungkin lebih fokus pada kegiatan keagamaan dibandingkan upaya pelestarian lingkungan.

3. Keterbatasan Sumber Daya Ekologis

Terdapat keterbatasan sumber daya ekologi di sekitar tempat suci Buddha, seperti air bersih, tanah, atau sumber daya alam lainnya. Tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan masyarakat dan perlindungan lingkungan.

4. Keterlibatan Komunitas Lokal

Keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal dalam proyek perlindungan lingkungan masih terbatas. Tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan memobilisasi komunitas lokal.

5. Tantangan Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan hidup masih terbatas dalam komunitas Buddhis, sehingga menyulitkan pemahaman dan penerapan praktik ramah lingkungan. Ada kebutuhan untuk mengembangkan program pendidikan yang efektif dan tepat.

6. Pengaruh Globalisasi

Pendidikan lingkungan hidup masih terbatas dalam komunitas Buddhis, sehingga menyulitkan pemahaman dan penerapan praktik ramah lingkungan. Ada kebutuhan untuk mengembangkan program pendidikan yang efektif dan tepat.

7. Keberlanjutan Pariwisata

Risiko dampak negatif dari pariwisata ke situs suci Buddha, seperti meningkatnya limbah, kerusakan fisik, atau perubahan ekosistem. Tantangan pengelolaan pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan ekologi dan keberlanjutan ekonomi.

8. Perubahan Iklim dan Bencana Alam

Dampak perubahan iklim dan risiko bencana terhadap upaya pemberdayaan ekologi. Tantangan dalam menciptakan ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim.

9. Tantangan Teknologi

Terbatasnya akses atau pemahaman terhadap ekoteknologi dalam komunitas Buddhis. Tantangan dalam mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan.

Upaya pemberdayaan komunitas Buddha melalui ekonomi dan ekologi memerlukan pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Berikut beberapa strategi yang bisa digunakan:

1. Partisipasi Masyarakat

Libatkan masyarakat Buddha secara langsung dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pemberdayaan ekonomi dan ekologi. Fasilitasi forum dialog dan diskusi untuk memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara lebih baik.

2. Pendidikan dan Kesadaran

Tingkatkan pendidikan dan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat. Program pendidikan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman terhadap praktik-praktik ekologi dan nilai-nilai keberlanjutan. Libatkan lembaga pendidikan dan tokoh agama untuk mendukung pendidikan lingkungan.

3. Kemitraan dan Kolaborasi

Bangun kemitraan dengan organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan sektor swasta untuk mendukung upaya pemberdayaan. Kolaborasi dapat membawa sumber daya tambahan, pengetahuan, dan dukungan yang diperlukan.

4. Model Ekonomi Inklusif

Kembangkan model ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat mendapatkan manfaat dari perkembangan ekonomi. Prioritaskan pekerjaan dan pelatihan keterampilan untuk kelompok yang rentan..

5. Pemberdayaan Kesetaraan Gender

Aktif mengatasi ketidaksetaraan gender dengan mendorong partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan ekologis. Berikan pelatihan keterampilan dan dukungan untuk meningkatkan peran perempuan dalam upaya pemberdayaan.

6. Adaptasi Perubahan Iklim

Terapkan strategi adaptasi perubahan iklim yang mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem dan mata pencaharian masyarakat. Sosialisasikan praktik-praktik adaptasi dan bangun ketahanan masyarakat.

7. Pengelolaan Konflik

Identifikasi dan tangani konflik potensial yang dapat muncul dalam upaya pemberdayaan, baik di antara masyarakat maupun dengan pihak-pihak terkait. Fasilitasi dialog dan mediasi untuk mencapai konsensus.

8. Pengembangan Infrastruktur

Prioritaskan pengembangan infrastruktur yang mendukung keberlanjutan ekologi, seperti sistem air bersih, listrik terbarukan, dan transportasi ramah lingkungan. Pastikan bahwa infrastruktur mencerminkan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

9. Bantuan Hukum dan Kebijakan

Sediakan bantuan hukum dan advokasi untuk melindungi hak-hak masyarakat Buddha dalam konteks ekologi dan ekonomi. Advokasi kebijakan yang mendukung pemberdayaan dan keberlanjutan.

10. Teknologi dan Inovasi

Terapkan teknologi dan inovasi yang relevan untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan mendukung praktik-praktik ekologi. Sosialisasikan dan fasilitasi akses masyarakat terhadap teknologi yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

11. Pengembangan Kapasitas

Bangun kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan yang relevan dengan praktik ekologi dan pengembangan ekonomi. Fasilitasi akses masyarakat ke sumber daya yang dapat meningkatkan kapasitas mereka.

SIMPULAN

Nilai-nilai Buddha memberikan pedoman bagaimana seharusnya para perumah tangga memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip moral, cara menyimpan sebagian dari harta yang diperolehnya, bagian digunakan untuk investasi dan sebagian lagi untuk digunakan sebagai cadangan ketika kita melewati masa-masa sulit.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali disalahgunakan oleh manusia. Jadi, disadari atau tidak, perbuatannya dapat merusak lingkungan. Tentu saja kelestarian lingkungan hidup bergantung pada pihak yang menjaga dan mengelolanya, khususnya manusia. Jika masyarakat tidak dapat melindungi dan mengelola lingkungan, maka lingkungan akan cepat rusak. Sifat serakah harus segera diatasi.

Empat prinsip utama dalam visi Buddha pengelolaan lingkungan adalah keterkaitan antara interaksi manusia dan alam, upaya mencapai kemurnian batin yang diwujudkan dalam alam, hutan dan pepohonan. Mortar mempunyai makna khusus, tempat terjadinya peristiwa-peristiwa besar dalam kehidupan Sang Buddha terjadi (kelahiran, pencerahan dan kematian) hidup di bawah pohon, dan merusak lingkungan adalah kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haudia, dkk. 2021. Konsep Ekonomi dalam Perspektif Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*. 2(1), 47-58.
- Hermawan, H & Candra, Alexander. 2020. Ekonomi Buddhis Kehidupan Bahagia Tinjauan Anguttara Nikaya IV, 285. *Jurnal Dhammacivaya*. III(2), 1-6.
- I Ketut Patra & Asriany. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produk Olahan Ikan. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. 1(1), 11-19.
- Manggala.W. Tantra, dkk. 2022. POTENSI PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT BUDDHA DI KECAMATAN KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*. 8(2), 75-86.
- Purnama, Ita, dkk. 2022. Degradasi Lingkungan dan Eco-Dhamma: Solusi Menurut Pandangan Agama Buddha. *Jurnal Pencerahan*. 15(1), 32-39.
- R. La Ode, dkk. 2020. Tantangan dan Hambatan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendengalian Penyakit Tidak Menular Di Daerah Semi-Perkotaan: Sebuah Evidence Based Practice Di Padukuhan Samirano, Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(2), 43-49
- Rospita O. P. Situmorang & Johansen Silalahi. 2014. Agama dan Konservasi Lingkungan: Pandangan Agama Buddha pada Pengelolaan Taman Alam Lumbini. Balai Penelitian Kehutanan Aek Nauli.
- Wijoyo, Hadion & Partono Nyanasuryanadi. 2020. Etika Wirausaha dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis (JIKB)*. Vol. XI(2), 2531-1536.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novie, Istorio (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo Girimulyo Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- R.tri Citra Lestari. (2017). *Model CSR Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Binaan BUMN: Studi Kasus Balkondes Di Kawasan Borobudur Magelang Jawa Tengah*. Universitas Gajah Mada.